

Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa sebagai Instruktur Bahasa Inggris di LKP Quali International Surabaya (QIS)

Lili Musyafa'ah¹ ; Endang Sri Rejeki²

Pendidikan Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Malang^{1,2}

*) lili.musyafaah.2201419@students.um.ac.id

Abstrak

Pemanak anak yatim dhuafa sebagai instruktur Bahasa Inggris yang dilakukan oleh LKP Quali International Surabaya (QIS) adalah salah satu kontribusi lembaga pendidikan non formal untuk mencerdaskan sumber daya manusia Indonesia. Para anak yatim dhuafa tersebut tidak memiliki kompetensi Bahasa Inggris yang bagus karena keterbatasan ekonomi dalam kehidupan. Mereka memiliki permasalahan tidak dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan agar masa depan mereka menjadi lebih baik. Permasalahan tersebut menjadikan LKP QIS ingin berkontribusi untuk ikut berpartisipasi. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pemagangan menjadi instruktur Bahasa Inggris. Supaya mereka dapat menjadi instruktur Bahasa Inggris di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dan mereka juga bisa membuka tempat kursus mandiri sebagai entrepreneur.

Kata kunci: *Pemberdayaan, yatim dhuafa, instruktur Bahasa Inggris, pendidikan non formal*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Pendidikan sejatinya berperan penting atas keberlangsungan hidup berbangsa serta bernegara, maka dari itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan. Sudah seharusnya menjadi suatu kewajiban bagi pemerintah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas dan memberikan kesempatan yang sama untuk seluruh rakyatnya (Sudarsana, 2016).

Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea 4 memaklumkan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tugas negara. Selanjutnya untuk merealisasikan tujuan nasional tersebut, maka disebutkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa tiap-tiap warga negara memiliki hak untuk mendapat pengajaran. Selanjutnya dikuatkan oleh Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Hak atas pendidikan ini diberikan kepada tiap warga negara oleh pemerintah Indonesia dan dijamin oleh Undang-Undang. Namun masih menjadi problem pada saat ini yaitu bagaimana anak-anak yatim dan dhuafa belum memperoleh pendidikan yang layak (Alanshori, 2018). Anak-anak tersebut yang *notabene* sudah tidak mempunyai sosok keluarga yang memelihara, anak-anak yang sudah tidak mempunyai orang tua sebab meninggal dunia, ada yang ditelantarkan dan sengaja dibuang oleh orang tuanya, entah karena perceraian, serta keterpurukan ekonomi (dhuafa) yang mengakibatkan orang tuanya tidak bisa lagi menanggung biaya kehidupan mereka sehingga anak-anaknya dititipkan ke panti asuhan atau lembaga sosial yang lain. Hal semacam itu masih menjadi problematika masyarakat yang terus berkembang sampai saat ini.

Pada hal pendidikan maupun bidang lainnya mereka kehilangan dan kekurangan kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya. Padahal, seorang anak adalah aset berharga bagi bangsa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Kita wajib memelihara, mengasihi, serta bertanggung jawab mendidik anak-anak tersebut dengan rasa cinta dan kasih sayang (Mahmudin, 2020). Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan menyuruh umatnya supaya menyantuni anak yatim secara setulus hatinya, perintah mengasuh dan memelihara anak yatim merupakan kewajiban bagi umat Islam (Suparti, 1996). Perlakuan yang adil dan sama harus mereka dapatkan selayaknya anak-anak pada umumnya dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang baik secara dhohir, batin maupun kehidupan sosialnya. Pada proses tumbuh kembang seorang anak, pendidikan bahasa inggris dapat

menjadi bahasa kedua setelah bahasa ibu/ bahasa Indonesia. Bahasa Inggris pada zaman sekarang dapat dijadikan bahasa sehari-hari. Anak yatim dan dhuafa dapat diajarkan bahasa tersebut dengan baik dan benar agar skill dan potensi anak dapat berkembang dengan baik serta dapat mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Anak-anak dhuafa adalah kaum marginal yang hanya sedikit bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Mereka juga tidak memiliki kompetensi kerja yang bagus untuk dijadikan bekal mencari dan mendapatkan pekerjaan untuk kehidupan yang lebih baik. Banyak juga dari anak-anak dhuafa tersebut adalah anak-anak yatim yang tidak lagi memiliki bapak, karena sudah meninggal. Salah satu permasalahan yang dihadapi anak-anak yatim dhuafa tersebut adalah rendahnya kemampuan Bahasa Inggris yang dimilikinya. Sehingga anak-anak yatim dhuafa tersebut sangat berat melakukan persaingan dalam mencari dan mendapatkan peluang kerja.

Anak-anak yatim dhuafa tersebut perlu perhatian dan bimbingan untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan kompetensi berbahasa Inggris untuk masa depan yang lebih baik. Mereka tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua atau keluarganya disebabkan ketidakmampuan keluarga. Lalu kurangnya komunikasi para orang tua dan keluarga dengan anak-anaknya maka anak-anak yatim dhuafa tersebut tidak paham tentang kompetensi yang harus dimiliki dalam persaingan di dunia kerja.

LKP Quali International Surabaya (QIS) sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang memiliki program Bahasa Inggris sebagai salah satu program yang dimilikinya. LKP QIS melakukan pemberdayaan bagi anak-anak yatim dhuafa dalam meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris agar mereka dapat bersaing dalam kehidupan masyarakat global. Juga tidak menutup kemungkinan para anak yatim dhuafa tersebut dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. LKP QIS dalam melakukan program pemberdayaan tersebut dalam rangka ikut berkontribusi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Solusi dan Target

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh LKP QIS ini adalah program pemberdayaan anak yatim dhuafa sebagai instruktur Bahasa Inggris. Adapun kegiatannya adalah pelatihan Bahasa Inggris dan pendampingan pelaksanaan magang mengajar di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris sebagai instruktur atau pengajar Bahasa Inggris. Mereka, para peserta program pemberdayaan, akan menjadi instruktur Bahasa Inggris di lembaga pendidikan formal ataupun lembaga pendidikan non formal setelah selesai mengikuti program pemagangan.

Pemberdayaan anak yatim dhuafa untuk menjadi instruktur Bahasa Inggris berdurasi selama kurang lebih satu tahun. Para peserta pemberdayaan akan tinggal di asrama yang sudah disediakan oleh LKP QIS. Mereka akan dilatih selama enam hari dalam seminggu dan tujuh jam dalam sehari. Dan program pemberdayaan ini berlangsung selama 12 bulan.

Adapun target dalam program pemberdayaan ini adalah para peserta pemberdayaan yang terdiri dari anak yatim dhuafa dapat menjadi instruktur Bahasa Inggris baik di lembaga formal maupun lembaga non formal.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Tempat pelaksanaan program pemberdayaan anak yatim dhuafa ini adalah di perumahan Pesona Alam Gunung Anyar I kelurahan Gunung Anyar, kecamatan Gunung Anyar, Kota Surabaya. Dimana LKP Quali International juga beralamat di perumahan tersebut.

Adapun durasi program pemberdayaan tersebut adalah selama satu tahun yang terbagi dalam dua sesi, yaitu sesi pertama adalah enam bulan pertama, anak yatim dhuafa tersebut diberikan pelatihan materi Bahasa Inggris secara teoritis dan juga praktek serta teori pengajaran sebagai calon instruktur Bahasa Inggris. Dan sesi kedua adalah enam bulan kedua yang memberikan kegiatan program magang sebagai instruktur Bahasa Inggris baik di

LKP QIS itu sendiri maupun ke sekolah sekolah ataupun lembaga pendidikan non formal lainnya.

Khalayak Sasaran

Menetapkan 12 anak yatim dhuafa yang sudah lulus SLTA atau Kejar Paket C untuk dijadikan peserta dalam program pemberdayaan anak yatim dhuafa tersebut yang akan mengikuti pelatihan dan pemagangan sebagai calon instruktur bahasa Inggris.

1. Memilih peserta dari kalangan anak yatim dhuafa yang memiliki kriteria: 1) Mempunyai komitmen penuh dan kesungguhan dari peserta untuk melaksanakan program dan pencapaian target keberhasilannya; 2) Belum pernah mengikuti program serupa di tempat lain untuk menjaga kemurnian hasil dari program pemberdayaan ini.
2. Menetapkan 12 (dua belas) peserta yang dipilih sebagai kelas awalan untuk pelaksanaan program pemberdayaan ini.
3. Melakukan pengecekan/ tinjauan awal ke peserta dengan melakukan interview dan observasi.
4. Menilai kondisi yang ada dan menetapkan gap/ kesenjangan dari kondisi yang akan dicapai dalam program pemberdayaan ini.
5. Membahas arah, lingkup dan program kerja sesuai kondisi masing-masing peserta dan instruktur yang akan melaksanakan program ini.
6. Mengidentifikasi dan menyetujui rencana kerja detil, batas waktunya dan penanggung jawab serta waktu review oleh personil yang berwenang.
7. Untuk membekali pengetahuan dan kemampuan secara lengkap kepada semua peserta, sehingga mampu menggunakan bahasa Inggris sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
8. Menjaga pelaksanaan kelas program serupa yang disiplin, efektif dan efisien.
9. Timbul keberanian, percaya diri dan kesukaan dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.
10. Mempunyai kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris seperti bahasa ibu.

Pendekatan

- a. Membuat Rencana kerja yang realistis dengan mempertimbangkan sumberdaya, waktu dan beban kerja.
- b. Mengidentifikasi semua kekurangan yang meliputi: sarana, aturan dan perlengkapan yang telah disusun oleh Tim.
- c. Mengembangkan strategi komunikasi dalam organisasi untuk informasi dan pelibatan semua personil yang terkait.
- d. Melakukan proses belajar intensif kepada peserta untuk memahami secara lengkap dan detil tentang hal yang penting, serta peserta harus selalu terlibat aktif dan hadir dalam setiap proses belajar mengajar.
- e. Menyediakan waktu bagi setiap peserta untuk maju di depan kelas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dalam kelas program serupa.
- f. Supervisi dan pembetulan dari instruktur kepada peserta saat dalam proses belajar mengajar.

Metode Evaluasi

1. Melakukan pengecekan secara berkala untuk memastikan bahwa program pemberdayaan yang ada telah dijalankan secara benar, konsisten dan efektif serta efisien sesuai tujuan program.
2. Memberikan informasi dan masukan terbaru kepada peserta guna menjaga kualitas dan kekinian serta meningkatkan sekup implementasinya.
3. Menghasilkan peserta yang dapat berkomunikasi harian dengan menggunakan bahasa Inggris.
4. Menghasilkan peserta program serupa yang dapat berkomunikasi harian dan dengan menggunakan bahasa Inggris seperti bahasa ibu.
5. Mengevaluasi tingkat keberhasilan program dan melakukan upaya perbaikan untuk efisiensi dan keterandalanya.

Pendekatan

- a. Membuat Jadwal pengecekan berkala (mingguan dan bulanan) dan meliputi semua aspek yang telah dijalankan.

- b. Melakukan kunjungan supervisi ke kelas untuk melakukan pengecekan tentang implementasi program pemberdayaan ini dengan menggunakan *standard* dan menetapkan peringkatnya.
- c. Membantu (meng-guide) menyelesaikan permasalahan kronis yang ditemukan dalam implementasi di sekolah sekolah maupun di lembaga pendidikan non formal.
- d. Menyediakan fasilitas untuk komunikasi, pendampingan/dukungan selama implementasi di sekolah sekolah maupun di lembaga pendidikan non formal dan peningkatan berkelanjutan

METODE PEMBERDAYAAN

Metode program pemberdayaan anak yatim dhuafa sebagai instruktur Bahasa Inggris ini terbagi dalam dua kegiatan besar yaitu kegiatan pertama adalah pelatihan Bahasa Inggris secara teoritis dan praktik berkomunikasi ditambah juga mempelajari teori belajar mengajar. Sedangkan kegiatan kedua adalah pemagangan untuk menjadi instruktur Bahasa Inggris baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal.

1. Kegiatan pertama (pelatihan)

Selama enam bulan pertama para anak yatim dhuafa sebagai peserta pemberdayaan belajar di dalam kelas. Adapun materi pembelajarannya adalah Bahasa Inggris secara teori.

2. Kegiatan kedua (pemagangan)

Adapun durasi enam bulan kedua adalah praktek mengajar sebagai instruktur Bahasa Inggris.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan dari pelaksanaan program pemberdayaan anak yatim dhuafa ini diamati dari target yang ingin dicapai, yaitu:

1. Peserta mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris aktif yaitu bercakap-cakap mengenai keseharian sesuai bidangnya. Peserta pemberdayaan mampu ber bahasa inggris secara lisan yang antara lain mampu : mengenalkan diri, bercerita , memberi sambutan, menerima serta menemani tamu asing dan juga mampu berpresentasi sederhana. Serta peserta program pemberdayaan ini mampu berkomunikasi dalam bahasa tulis dengan gramatikal sederhana.

2. Peserta program pemberdayaan mampu memiliki sikap percaya diri, tidak malu, kreatif, berpikir kritis, dapat bekerja sama dan selalu ingin belajar hal hal baru.
3. Peserta program pemberdayaan mampu mengajar bahasa Inggris dengan baik dalam proses belajar mengajar di kelas baik Ketika pelatihan maupun ketika magang di lembaga formal maupun di lembaga non formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan anak yatim dhuafa sebagai instruktur Bahasa Inggris ini terdiri dari pelatihan Bahasa Inggris secara teoritis dan praktik berkomunikasi ditambah juga mempelajari teori belajar mengajar. Dan juga adanya kegiatan pemagangan untuk menjadi instruktur Bahasa Inggris baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal.

1. Kegiatan pertama (Pelatihan)

Selama enam bulan pertama para anak yatim dhuafa sebagai peserta pemberdayaan belajar di dalam kelas. Adapun materi pembelajarannya adalah Bahasa Inggris secara teori baik materi structure, reading, listening dan writing. Mereka juga dibekali dengan materi teori belajar, materi psikologi, materi pengajaran dari kelas anak anak sampai kelas dewasa. Dan mereka juga dibekali dengan pendidikan karakter. Termasuk juga pendidikan jasmani seperti berolah raga di pagi hari sebelum pelatihan dilakukan. Juga diberikan materi pelatihan motivasi diri, pelatihan karakter, pelatihan personality dan pelatihan *continual improvement*. Adapun evaluasi yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Praktek berbicara bahasa Inggris, dengan perbandingan 40% bahasa Inggris dan 60% bahasa Indonesia
- b. Praktek berbicara bahasa Inggris, dengan perbandingan 50% bahasa Inggris dan 50% bahasa Indonesia
- c. Praktek berbicara bahasa Inggris, dengan perbandingan 60% bahasa Inggris dan 40% bahasa Indonesia
- d. Meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi bahasa Inggris dari yang sederhana ke kemampuan yang lebih kompleks

- e. Peserta secara bertahap meningkatkan kemampuannya dengan banyak berkomunikasi dengan foreigner

2. Kegiatan kedua (Pemagangan)

Adapun durasi enam bulan kedua adalah praktek mengajar sebagai instruktur Bahasa Inggris di kelas kelas dalam lembaga pendidikan formal maupun di lembaga pendidikan non formal. Para peserta awalnya praktek mengajar di kelas anak anak SD selama dua bulan baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Selanjutnya para peserta akan praktek mengajar di kelas anak anak setingkat SMP dan SLTA selama dua bulan kedua baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Dan pada akhirnya para peserta akan praktek mengajar di kelas orang dewasa selama dua bulan terakhir baik di lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal.

Selama pemagangan enam bulan tersebut para instruktur dari LKP Quali International Surabaya selalu mendampingi. Dan juga memberikan koreksi dan masukan masukan untuk perbaikan serta pengembangan diri.



Gambar 1. Para peserta pemberdayaan sedang berdiskusi tentang materi Bahasa Inggris



Gambar 2. Para peserta juga diberikan pelatihan fisik dan mental agar mereka percaya diri dan memiliki karakter yang baik ketika menjadi instruktur bahasa Inggris.



Gambar 3. Para peserta pemberdayaan sedang belajar didalam kelas dalam kegiatan pelatihan



Gambar 4. Para peserta dalam uniform sebagai instruktur Bahasa Inggris

SIMPULAN

Program pemberdayaan anak yatim dhuafa untuk menjadi instruktur Bahasa Inggris yang dilakukan oleh LKP QIS adalah sebagai kontribusi lembaga pendidikan non formal untuk ikut meningkatkan kompetensi SDM Indonesia. Durasi pemberdayaan selama 12 bulan dengan peserta sebanyak 12 anak yatim dhuafa. Secara umum program pemberdayaan ini berhasil dilihat dari ke dua belas peserta semuanya bisa menjadi instruktur Bahasa Inggris. Harapannya program ini dapat di srbarluaskan kepada lembaga non formal lainnya. Program pemberdayaan anak yatim dhuafa ini menjadi salah satu solusi untuk menjadikan kompetensi SDM Indonesia meningkat dengan baik. Dan juga menjadi solusi kehidupan para anak yatim dhuafa lebih baik lagi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanshori, H. I. & M. Z. (2018). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Anak Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Di Lksa Al Mu“Awanah Lamongan. Seminar Nasional Unisla, 155.
- Mahmudin, H. & A. M. (2020). Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 2, 450.
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah

- Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. Jurnal Penjaminan Mutu, 1, 1.
- Suparti, M. & U. R. (1996). Ilmu Hadis. In Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. (2003). In Semarang: Panji Duta Sarana.